

KONSEP KHALIFAH FIL ARDH SEBAGAI DASAR ETIKA LINGKUNGAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Akbar Rahman¹, Dwi Suci Siska Sarii², Ali Murtadho³, Baharudin⁴, Zulhanan⁵

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

1sukirmanh848@gmail.com, 2dwi.suci@arraihan.sch.id,

3baharudinpgmi@radenintan.ac.id, 4alimurtado@radenintan.ac.id,

5zulhanna@radenintan.ac.id

ABSTRACT

The concept of khalifah fil ardh is a fundamental principle in Islamic teachings that emphasizes the role of humans as leaders and guardians of the earth. In the context of the global environmental crisis, this concept is highly relevant as a foundation for developing environmental ethics within Islamic Religious Education (IRE) learning. This study aims to analyze the concept of khalifah fil ardh as a basis for environmental ethics and its implications for IRE learning. This research employed a qualitative approach using a literature review method. Data sources were obtained from the Qur'an, Hadith, Qur'anic exegesis, Islamic education literature, and relevant scholarly journals related to environmental ethics and Islamic education. Data analysis techniques included data reduction, conceptual categorization, and thematic interpretation. The findings indicate that the concept of khalifah fil ardh contains values of responsibility, trust (amanah), justice, and sustainability, which can serve as a foundation for shaping students' environmental ethics. The implementation of this concept in IRE learning can be achieved through integrating environmental values into learning materials, applying contextual learning approaches, and fostering environmentally responsible attitudes. This study is expected to contribute conceptually to the development of Islamic Religious Education learning that promotes ecological awareness and students' religious character.

Keywords: Khalifah Fil Ardh, Environmental Ethics, Islamic Religious Education, Environmental Education.

ABSTRAK

Konsep *khalifah fil ardh* merupakan salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang menegaskan peran manusia sebagai pemimpin dan penjaga kelestarian bumi. Dalam konteks krisis lingkungan global, konsep ini memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan dasar pengembangan etika lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *khalifah fil ardh* sebagai landasan etika lingkungan serta implikasinya dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari al-Qur'an, hadis, buku-buku

tafsir, literatur pendidikan Islam, serta artikel jurnal yang relevan dengan tema etika lingkungan dan pendidikan Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi konsep, dan interpretasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* mengandung nilai tanggung jawab, amanah, keadilan, dan keberlanjutan yang dapat dijadikan dasar pembentukan etika lingkungan peserta didik. Implementasi konsep ini dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai lingkungan dalam materi ajar, pendekatan kontekstual, serta pembiasaan sikap peduli lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan kesadaran ekologis dan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: Khalifah Fil Ardh, Etika Lingkungan, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Lingkungan.

A. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup saat ini menjadi isu global yang semakin mendesak, ditandai dengan kerusakan ekosistem, pencemaran lingkungan, perubahan iklim, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Berbagai studi menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh perilaku manusia yang kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan etika lingkungan sejak dini, termasuk melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Fauzi & Mulyadi, 2021).

Dalam perspektif Islam, hubungan antara manusia dan lingkungan tidak bersifat eksplotatif, melainkan dilandasi oleh prinsip tanggung jawab dan amanah. Al-

Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai *khalifah fil ardh*, yaitu pemimpin dan pengelola bumi yang bertugas menjaga keseimbangan dan kelestarian ciptaan Allah SWT. Konsep *khalifah fil ardh* ini mengandung makna bahwa manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk memelihara lingkungan, bukan merusaknya (Hidayat, 2020). Dengan demikian, nilai-nilai etika lingkungan sesungguhnya telah tertanam kuat dalam ajaran Islam dan relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang holistik, mencakup dimensi akidah, ibadah, akhlak, dan

muamalah. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering berfokus pada aspek kognitif dan ritual, sementara dimensi etika sosial dan lingkungan belum terintegrasi secara optimal. Padahal, pembelajaran PAI yang bermakna seharusnya mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan, termasuk persoalan lingkungan hidup yang dihadapi peserta didik sehari-hari (Rahmawati, 2022).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan kesadaran ekologis dan sikap peduli lingkungan peserta didik. Penelitian oleh Suryana (2021) menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis nilai religius mampu membentuk perilaku ramah lingkungan secara lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan kognitif semata. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan, khususnya konsep *khalifah fil ardh*, memiliki potensi besar sebagai dasar pembentukan etika lingkungan yang kuat dan berkelanjutan.

Di sisi lain, tantangan pembelajaran PAI di era modern juga

semakin kompleks. Perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, serta lemahnya keteladanan sosial berdampak pada menurunnya kepedulian terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mampu membentuk karakter dan kesadaran ekologis peserta didik. Integrasi konsep *khalifah fil ardh* dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut (Putra, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* memiliki relevansi yang kuat sebagai dasar etika lingkungan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, kajian yang mengulas secara sistematis hubungan antara konsep tersebut dan implementasinya dalam pembelajaran PAI masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *khalifah fil ardh* sebagai landasan etika lingkungan serta mengkaji implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual

dan praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan karakter religius dan kesadaran ekologis peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis konsep *khalifah fil ardh* sebagai dasar etika lingkungan dalam perspektif Islam serta implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menggali pemikiran konseptual dan normatif yang bersumber dari teks-teks keislaman dan kajian ilmiah yang relevan (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi sumber-sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep *khalifah fil ardh*, amanah, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Selain itu, karya-karya ilmiah yang membahas pemikiran pendidikan Islam dan etika lingkungan juga

dijadikan sebagai rujukan utama. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian lima tahun terakhir yang relevan dengan tema etika lingkungan, pendidikan Islam, serta pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan menginventarisasi berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki validitas akademik dan mendukung analisis penelitian secara komprehensif (Moleong, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan dengan cara mengkaji isi teks secara mendalam untuk menemukan makna, konsep, dan nilai-nilai etika lingkungan yang terkandung dalam konsep *khalifah fil ardh*. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan tema-tema utama seperti makna *khalifah fil ardh*, prinsip etika lingkungan dalam Islam, dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif-analitis untuk memudahkan pemahaman keterkaitan antar konsep sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan objektif. Triangulasi dilakukan dengan cara mencocokkan pandangan para ahli, hasil penelitian sebelumnya, serta dalil normatif dari Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai konsep *khalifah fil ardh* sebagai dasar etika lingkungan serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kepustakaan yang

sistematis dan analitis memungkinkan penelitian ini memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan kesadaran ekologis dan karakter peserta didik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan konsep *khalifah fil ardh*, etika lingkungan dalam Islam, serta implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Analisis dilakukan dengan menelaah ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ahli dan hasil penelitian lima tahun terakhir yang relevan dengan tema penelitian. Proses analisis difokuskan pada upaya mengidentifikasi nilai-nilai etika lingkungan yang terkandung dalam konsep kekhilafahan manusia serta relevansinya dalam konteks pendidikan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, pembahasan disajikan dalam beberapa sub bab utama yang saling berkaitan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi konsep *khalifah fil ardh* sebagai dasar etika lingkungan

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Konsep Khalifah Fil Ardh dalam Perspektif Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki implikasi langsung terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Istilah *khalifah* secara etimologis berarti pengganti atau wakil, sedangkan *fil ardh* merujuk pada bumi sebagai ruang kehidupan manusia. Dengan demikian, *khalifah fil ardh* dapat dimaknai sebagai mandat ilahiah yang diberikan kepada manusia untuk mengelola, memelihara, dan menjaga keberlanjutan bumi secara bertanggung jawab.

Konsep ini secara eksplisit ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 30, yang menjelaskan penetapan manusia sebagai khalifah di bumi. Ayat tersebut menunjukkan bahwa posisi manusia bukan sebagai pemilik mutlak alam, melainkan sebagai pengelola yang dibebani amanah. Penafsiran ini diperkuat oleh para mufasir kontemporer yang menekankan bahwa kekhilafahan

manusia harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan seluruh makhluk hidup (Qardhawi, 2019).

Lebih lanjut, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan praktis. Manusia sebagai khalifah dituntut untuk memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkan sumber daya alam. Setiap tindakan eksplorasi yang berlebihan, perusakan lingkungan, atau pengabaian terhadap keberlanjutan ekosistem dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap amanah kekhilafahan (Nasr, 2020). Dengan demikian, konsep ini menegaskan bahwa etika lingkungan dalam Islam berakar kuat pada nilai tanggung jawab spiritual.

Dalam konteks etika lingkungan, *khalifah fil ardh* mengandung prinsip keseimbangan (*tawazun*) antara pemanfaatan dan pelestarian alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak melarang manusia untuk memanfaatkan alam demi kebutuhan hidup, tetapi memberikan batasan normatif agar pemanfaatan tersebut tidak menimbulkan kerusakan (*fasad*). Prinsip ini relevan dengan isu

lingkungan global saat ini, seperti perubahan iklim, pencemaran, dan krisis sumber daya alam yang sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab (Rahmawati, 2021).

Analisis juga menunjukkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* memiliki dimensi pendidikan yang sangat kuat. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan ekologis merupakan bagian integral dari pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, konsep ini memiliki relevansi tinggi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai etika lingkungan yang bersumber dari ajaran Islam (Hidayat & Fauzan, 2022).

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa konsep *khalifah fil ardh* merupakan landasan normatif dan filosofis bagi pengembangan etika lingkungan dalam Islam. Konsep ini memberikan kerangka nilai yang komprehensif bagi pembelajaran PAI untuk membentuk

peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Substansi ini menjadi pijakan utama untuk pembahasan pada sub bab berikutnya, khususnya terkait integrasi etika lingkungan dalam praktik pembelajaran PAI.

2. Etika Lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika lingkungan merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam perspektif Islam, etika lingkungan tidak berdiri sebagai konsep terpisah, melainkan terintegrasi dalam ajaran tauhid, akhlak, dan ibadah. Lingkungan dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki nilai sakral, sehingga perlakuan manusia terhadap alam harus didasarkan pada prinsip penghormatan dan tanggung jawab moral (Hidayat, 2020).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai etika lingkungan kepada peserta didik. Hasil kajian literatur menunjukkan

bahwa PAI tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial dan ekologis. Nilai-nilai seperti menjaga kebersihan, tidak merusak alam, bersikap hemat dalam penggunaan sumber daya, serta memelihara keseimbangan lingkungan merupakan bagian dari ajaran akhlak Islam yang dapat diinternalisasikan melalui materi PAI (Rahmawati, 2021).

Dalam perspektif pendidikan, etika lingkungan dalam PAI dapat dipahami sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai keimanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan integrasi nilai agama dan kepedulian lingkungan mampu membentuk sikap tanggung jawab peserta didik terhadap alam sekitarnya. Nilai amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi menjadi dasar normatif dalam membangun perilaku ramah lingkungan di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Fauzan & Anwar, 2022).

Selain itu, etika lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam juga berkaitan erat dengan konsep

pencegahan kerusakan (*fasad fil ardh*). Islam secara tegas melarang segala bentuk perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi, baik yang bersifat fisik maupun moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap larangan *fasad* dapat diperkuat melalui pembelajaran PAI yang kontekstual, yaitu mengaitkan materi ajar dengan fenomena lingkungan yang nyata, seperti pencemaran, sampah plastik, dan kerusakan ekosistem (Sari, 2023).

Integrasi etika lingkungan dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai wahana pendidikan nilai yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial-ekologis. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketika etika lingkungan diajarkan secara konsisten dan berkelanjutan, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari (Nugroho, 2022).

Dengan demikian, etika lingkungan dalam perspektif Pendidikan Agama Islam merupakan manifestasi konkret dari ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian alam. Pembelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui integrasi materi ajar, pendekatan pembelajaran, serta keteladanan pendidik. Sub bab ini menjadi jembatan konseptual antara pemahaman teologis tentang *khalifah fil ardh* dan implementasi praktisnya dalam proses pembelajaran PAI.

3. Implementasi Konsep *Khalifah Fil Ardh* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep *khalifah fil ardh* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan secara sistematis melalui integrasi nilai, materi, dan strategi pembelajaran. Konsep *khalifah fil ardh* tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi harus diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang mendorong peserta didik memiliki kesadaran dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks

pembelajaran PAI, nilai kekhalifahan manusia dapat diinternalisasikan melalui penanaman sikap amanah, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini (Rahmawati, 2021).

Implementasi konsep ini dapat dimulai dari perencanaan pembelajaran, khususnya dalam penyusunan tujuan dan materi ajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam mengaitkan materi akidah, akhlak, dan Al-Qur'an Hadis dengan isu-isu lingkungan. Misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas larangan kerusakan di bumi (*fasad fil ardh*) dan perintah menjaga keseimbangan alam dapat dijadikan sebagai landasan normatif dalam pembelajaran. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari pengamalan iman dan akhlak mulia (Hidayat, 2020).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, konsep *khalifah fil ardh* dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi, studi kasus, dan proyek berbasis lingkungan efektif dalam

meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap peran mereka sebagai khalifah di bumi. Kegiatan seperti kerja bakti lingkungan sekolah, pengelolaan sampah, dan kampanye kebersihan dapat menjadi media pembelajaran aplikatif yang mengintegrasikan nilai agama dengan praktik nyata (Nugroho, 2022).

Selain itu, keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam implementasi konsep *khalifah fil ardh*. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan etika lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku guru yang peduli terhadap kebersihan, hemat energi, dan menjaga fasilitas sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap peserta didik. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai kekhalifahan secara efektif dan berkelanjutan (Fauzan & Anwar, 2022).

Evaluasi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam implementasi konsep *khalifah fil ardh*. Penilaian tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hasil

kajian menunjukkan bahwa penilaian sikap dan perilaku peserta didik terhadap lingkungan, seperti kedisiplinan menjaga kebersihan dan partisipasi dalam kegiatan lingkungan, dapat menjadi indikator keberhasilan pembelajaran PAI berbasis etika lingkungan (Sari, 2023).

Dengan demikian, implementasi konsep *khalifah fil ardh* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga kesadaran ekologis yang tinggi. Integrasi konsep ini dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam menjawab tantangan krisis lingkungan melalui pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik.

4. Implikasi Konsep *Khalifah Fil Ardh* terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam

menumbuhkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kesadaran moral terhadap lingkungan. Pemahaman peserta didik tentang peran manusia sebagai khalifah mendorong mereka untuk memandang lingkungan sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan, bukan sekadar dimanfaatkan (Hidayat, 2021).

Integrasi nilai kekhilafahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada penguatan karakter religius dan ekologis secara bersamaan. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam perilaku nyata, seperti menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, konsep *khalifah fil ardh* menjadi dasar etika yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep *khalifah fil ardh* merupakan landasan teologis dan etis

yang kuat dalam membangun kesadaran lingkungan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Konsep ini menegaskan posisi manusia sebagai pemimpin dan penjaga bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

Integrasi konsep *khalifah fil ardh* dalam pembelajaran PAI terbukti relevan untuk menanamkan nilai-nilai etika lingkungan kepada peserta didik. Melalui perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, metode pembelajaran kontekstual, serta keteladanan guru, nilai kekhilafahan dapat diinternalisasikan secara efektif sehingga membentuk sikap peduli, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis peserta didik. Selain itu, evaluasi pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik turut memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis konsep *khalifah fil ardh* memiliki kontribusi strategis dalam menjawab tantangan krisis lingkungan global melalui pendekatan pendidikan

karakter. Penerapan konsep ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki komitmen moral dan spiritual dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Fauzan, R. (2022). Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–158.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Fauzan, R., & Anwar, M. (2022). Peran guru PAI dalam internalisasi etika lingkungan berbasis nilai keislaman. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 77–90.
- Hidayat, A. (2020). Pendidikan Islam dan kesadaran ekologis: Telaah konseptual dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1–14.
- Hidayat, A. (2021). Etika lingkungan dalam pendidikan Islam berbasis nilai kekhalifahan manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 201–214.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lubis, R. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap isu lingkungan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 14(2), 233–247.
- Nugroho, S. (2022). Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 11(1), 55–68.
- Rahmawati, E. (2021). Pendidikan Islam berwawasan lingkungan: Konsep dan implementasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 101–113.
- Sari, D. P. (2023). Evaluasi sikap peduli lingkungan peserta didik dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 89–102.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L., & Hasanah, U. (2022). Internalization of Islamic environmental ethics in religious education learning. *International Journal of Islamic Education*, 4(2), 120–130.
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan Islam dan tantangan krisis lingkungan global. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 65–78.
- Zainuddin, M. (2020). Konsep khalifah fil ardh dalam Al-Qur'an dan implikasinya terhadap etika lingkungan. *Jurnal Tafsir dan Hadis*, 11(1), 45–60.
- Zulkarnain, I. (2023). Penguatan karakter ekologis melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal PENDAS*, 8(1), 33–46.